

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013--2015

Sulistyowati*
Lisa Ariska Ulfah†

ABSTRACT

Tax Aggressiveness is action taken to minimize the expenses of the taxpayer receives tax payable. The more efficient the tax expenses of State revenues from taxes will also decrease. This study was conducted to determine the effect of Corporate Social Responsibility Disclosure, Profitability and Leverage on Tax Aggressiveness in manufacture firms that listed at Indonesian Stock Exchange for the year 2013 – 2015. The sample was determined by purposive sampling method that listed at Indonesian Stock Exchange for the year of 2013 – 2015, with a total sample of 29 manufacture firms for a total observation in this study a total of 87 observations. The data used in this research is secondary data, in the form of a financial report and annual reports that downloaded via the official Indonesia Stock Exchange's website. Data were analyzed using pooled data regression that processed using Eviews version 8.0 software. Hypothesis testing using t-statistic test. The results obtained are profitability variable which proxied by return on asset (ROA) had a significant impact on tax aggressiveness. While corporate social responsibility disclosure variable which proxied by corporate social responsibility index (CSRI) and leverage variable had no significant effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Tax Aggressiveness, Corporate Social Responsibility Disclosure, Profitability, Leverage*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah, serta dapat dipaksakan tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum (Djajadiningrat dalam Resmi, 2014). Pajak digunakan sebagai sumber

*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI), Jakarta

†Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI), Jakarta

pendanaan bagi pemerintah dalam melaksanakan tanggung jawab negara untuk memelihara kesejahteraan umum.

Berdasarkan sumber Kementerian Keuangan Republik Indonesia, tercatat penerimaan negara dari sektor perpajakan pada tahun 2013 sebesar Rp1.072,1 triliun dari target sebesar Rp1.148,4 triliun. Hal itu berarti realisasi penerimaan pajak mencapai 93,36%. Pada tahun 2014 realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan mencapai 91,73% dengan penerimaan pajak sebesar Rp1.143 triliun dari target sebesar Rp1.246 triliun. Hingga tahun 2015 realisasi penerimaan pajak terus mengalami penurunan menjadi 81,5% dengan penerimaan pajak sebesar Rp1.055 triliun dari target sebesar Rp1.294,25 triliun.

Tujuan utama pendirian perusahaan adalah memaksimalkan laba. Selain itu, perusahaan sebagai wajib pajak badan mempunyai kewajiban untuk membayar pajak dengan benar. Jika bagi pemerintah pajak merupakan sumber pendapatan negara, sebaliknya bagi perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang akan mengurangi keuntungan. Maka tak heran perencanaan pajak (*tax planning*) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari wajib pajak terutama perusahaan. Karena tujuan utama perencanaan pajak ialah mencari berbagai celah yang dapat ditempuh dalam koridor peraturan perpajakan (*loopholes*) agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimal, yang dapat dilakukan wajib pajak untuk menekan jumlah beban pajaknya, yakni dengan cara melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*), penyelundupan pajak (*tax evasion*), dan penghematan pajak (*tax saving*) (Pohan, 2016).

Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan berusaha mencari cara untuk mengurangi beban pajak yang dibayar, dan tidak menutup kemungkinan perusahaan akan agresif dalam perpajakan (Chen, *et al.* dalam Prasista dan Setiawan, 2016). Tindakan pajak agresif, atau yang lebih dikenal dengan agresivitas pajak, adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) (Frank, *et al.* dalam Fadli, 2016).

Pajak merupakan beban yang harus dibayar wajib pajak pribadi atau badan atas penghasilan yang diterima (Adisamartha dan Noviari, 2015). Perusahaan akan lebih agresif apabila menerima beban pajak yang besar (Chen, *et al* dalam Adisamartha dan Noviari, 2015). Maka peran serta seluruh warga negara khususnya perusahaan dalam tugas membayar pajak dengan benar sesuai dengan peraturan perpajakan memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial kemasyarakatan serta lingkungan di Indonesia untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Untuk itu, perilaku penghindaran pajak dan penggelapan pajak mestinya tidak menjadi karakter bagi warga negara.

Selain melakukan kewajiban berkaitan dengan pembayaran pajak untuk kesejahteraan umum serta pembangunan nasional, perusahaan mempunyai tanggung jawab atas lingkungan sosialnya. Dalam menjalankan bisnis, perusahaan tidak terlepas dari keberadaan masyarakat dan lingkungan yang ada disekitarnya. Tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dimaksud adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat umumnya (sesuai dengan UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (3) tentang Perseroan Terbatas). Tanggung jawab sosial tersebut kemudian dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Selain bertanggung jawab melaksanakan CSR, perusahaan juga bertanggung jawab dalam mengungkapkan CSR di dalam laporan tahunan (*annual report*). Seperti tertuang dalam PP Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 6, yaitu pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Pelaporan tersebut bertujuan memenuhi asas transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan atas kegiatan pelaksanaan tanggung jawab sosialnya.

Perusahaan yang mempunyai peringkat yang rendah dalam CSR dianggap tidak bertanggung jawab secara sosial sehingga dapat melakukan strategi pajak yang lebih agresif dibandingkan perusahaan yang sadar sosial (Watson dalam Prasista &Setiawan, 2016). Disisi lain, agresivitas pajak perusahaan dapat

dianggap aktivitas yang tidak bertanggung jawab secara sosial (Erle & Schon dalam Lanis & Richardson, 2012).

Praktik agresivitas pajak juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal lainnya, seperti karakteristik keuangan. Karakteristik keuangan dapat dilihat melalui rasio keuangan. Salah satunya rasio profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas pada suatu perusahaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang disebut *operating ratio* (Harahap, 2016). Profitabilitas yang merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi timbulnya agresivitas pajak. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula laba yang dapat diperoleh perusahaan. Di sisi lain, semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, besar pajak yang dibayar perusahaan juga akan semakin besar. Hal itu dapat menjadi motivasi bagi perusahaan yang berorientasi pada laba untuk melakukan tindakan *tax planning* demi mengurangi besar pajak yang dibayar perusahaan, sehingga membuat perusahaan tersebut agresif terhadap pajak (Prasista & Setiawan, 2016).

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan dan modal ataupun aset (Harahap, 2016). Umumnya perusahaan menggunakan utang kepada pihak ketiga dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Apabila perusahaan memiliki sumber dana pinjaman tinggi, perusahaan akan membayar beban bunga tinggi kepada kreditur (Adisamartha & Noviari, 2015). Peraturan Pajak Penghasilan (PPh) di Indonesia, sesuai dengan Pasal 6 ayat (1) huruf a UU Nomor 36 tahun 2008, mengatur bahwa bunga pinjaman dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) sehingga semakin besar utang perusahaan guna menghemat beban pajak maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak.

2. TINJAUAN LITERATUR

Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

CSR mengatur bagaimana perusahaan mengelola proses bisnis untuk menghasilkan dampak positif secara keseluruhan pada masyarakat; dengan

demikian, perusahaan mempertimbangkan kepentingan masyarakat dengan mengambil tanggung jawab atas dampak kegiatan mereka terhadap pelanggan, pemasok, pemegang saham, karyawan, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, serta lingkungan. Hal tersebut terlihat melalui kewajiban hukum untuk mematuhi undang-undang sebagai organisasi sukarela dalam mengambil langkah lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup bagi karyawan dan keluarga mereka serta bagi masyarakat setempat dan masyarakat umumnya (Mardikanto, 2014).

Perusahaan saat ini menyadari bahwa CSR bagian dari modal sosial, yang keberlanjutan dan keberadaan perusahaan juga didukung oleh lingkungan alam dan masyarakat, tidak hanya ditentukan oleh keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Indeks CSR

Salah satu konsep pelaporan informasi CSR yang dikenal di Indonesia adalah pelaporan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI). Dalam konsep pelaporan informasi CSR menurut GRI terdapat enam dimensi pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan, praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk. Dari keenam dimensi pengungkapan pertanggungjawaban sosial tersebut, total seluruh item pengungkapan terdapat 91 item yang menurut GRI G4 dapat diaplikasikan secara umum dalam pengungkapan CSR suatu perusahaan.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan isu yang berkembang mengikuti zaman. Menanggapi hal itu *Global Reporting Initiatives* (GRI) telah mengembangkan indeks GRI versi 4.0 (G4) pada tahun 2013 yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaporan berdasarkan GRI yang secara berkala ditinjau untuk memberikan panduan yang terbaik dan termutakhir bagi pelaporan yang efektif. GRI dalam laman resminya, yaitu www.globalreporting.org, menjelaskan bahwa dibandingkan dengan versi sebelumnya, G4 memberikan penekanan yang lebih besar atas kebutuhan organisasi tentang fokus dalam proses pelaporan dan laporan final yang berisi topik-topik yang bersifat material bagi bisnis dan pemangku kepentingan. Fokus terhadap materialitas ini akan

menghasilkan pengungkapan yang lebih relevan dan kredibel. Indeks GRI versi 4.0 ini merupakan pembaruan dan penyempurnaan dari versi sebelumnya, yang dijadikan pedoman oleh perusahaan untuk pengungkapan laporan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan dari tahun 2013.

Profitabilitas

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio yang mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Rasio tersebut sering dicermati karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Nilai ROA yang tinggi, maka kinerja perusahaan semakin bagus dan dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Leverage

Leverage merupakan sumber pendanaan bagi perusahaan dari pihak eksternal khususnya yang berkesinambungan berupa utang jangka panjang; beban bunga yang dihasilkan dari utang tersebut secara jangka panjang akan mengurangi laba perusahaan dan mengurangi beban pajak yang ada (Kurniasih & Sari, 2013). Hal tersebut karena *leverage* dapat menjadi alat ukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aktiva perusahaan. Sjahrial (2009) dalam bukunya *Manajemen Keuangan* mendefinisikan *leverage* merupakan penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki beban tetap berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial.

Pajak

Pajak merupakan kontribusi wajib terutang oleh orang pribadi atau badan kepada negara dan memiliki sifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1983 sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009).

Agresivitas Pajak

Menurut Frank, *et al.* dalam Fadli (2016), tindakan pajak agresif, atau yang lebih dikenal dengan agresivitas pajak, adalah suatu tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Dalam kepastakaan hukum ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan usaha agar tidak membayar pajak. Ada yang menggunakan istilah penyelundupan pajak, perlawanan pajak, penghindaran pajak, dan pengelakan pajak, yang maknanya tidak lain adalah bagaimana agar tidak perlu membayar pajak.

Chen *et al.*, dalam Utami dan Setyawan (2015) menyatakan beberapa keuntungan dan kerugian tindakan pajak agresif. Keuntungan tindakan pajak agresif (agresivitas pajak), diantaranya sebagai berikut.

1. Keuntungan berupa penghematan pajak yang dibayarkan perusahaan kepada negara, sehingga jumlah kas yang dinikmati pemilik/ pemegang saham dalam perusahaan menjadi lebih besar.
2. Keuntungan bagi manajer yang mendapatkan kompensasi dari pemilik/ pemegang saham perusahaan atas tindakan pajak agresif yang dilakukannya.
3. Keuntungan bagi manajer, yaitu mempunyai kesempatan untuk melakukan *rent extraction*, yakni tindakan manajer yang tidak memaksimalkan kepentingan pemilik. Hal tersebut dapat berupa menyusun laporan keuangan yang agresif, mengambil sumber daya atau aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, atau melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Kerugian dari tindakan pajak agresif, diantaranya sebagai berikut.

1. Adanya kemungkinan perusahaan terkena hukuman dari instansi perpajakan akibat ditemukan kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi pada saat proses audit.

2. Tercederainya reputasi perusahaan akibat audit oleh instansi perpajakan. Turunnya harga saham perusahaan akibat anggapan dari para pemegang saham bahwa tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh manajer merupakan tindakan *rent extraction* yang dapat merugikan pemegang saham.

3. METODE PENELITIAN

Strategi dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian hipotesis dengan tujuan menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini pengungkapan CSR yang diproksikan dengan *corporate social responsibility index* (CSRI), profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) dan *leverage* (LEV). Ketiganya sebagai variabel independen serta agresivitas pajak yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR) sebagai variabel dependen.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan pada tahun 2013, 2014, dan 2015 yang diunduh dari laman Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan *software* Eviews versi 8.0.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013, 2014, dan 2015. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Kriteria-kriteria pengambilan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013--2015 dalam kelompok sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan

dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2013--2015.

2. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari awal periode pengamatan dan tidak *delisting* sampai akhir periode pengamatan.
3. Perusahaan memiliki informasi mengenai pelaksanaan CSR pada laporan tahunan pada masing-masing perusahaan selama periode penelitian, yaitu tahun 2013--2015.
4. Perusahaan memperoleh laba selama tahun 2013--2015 berturut-turut.
5. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan selama tahun 2013--2015.

Pemilihan sampel secara lebih perinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013—2015.	144
2	Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> selama periode 2013—2015.	(5)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak lengkap melaporkan CSR dalam laporan tahunan periode 2013—2015.	(46)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba secara berturut-turut periode 2013—2015.	(38)
5	Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing dalam pelaporan keuangan periode 2013—2015.	(26)
Jumlah sampel perusahaan yang diteliti		29
Tahun penelitian		3
Jumlah sampel penelitian		87

Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Agresivitas pajak diproksikan menggunakan rasio *effective tax rates* (ETR). ETR dalam penelitian ini menggunakan model utama yang digunakan Lanis dan Richardson (2012), yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak (*pre-tax income*) perusahaan. Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan}}$$

Variabel Independen

Pengungkapan CSR

Pengungkapan CSR diproksikan menggunakan rasio CSRI. Penelitian ini menggunakan tabel *checklist* dengan indikator indeks pengungkapan CSR yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). Indikator pengungkapan yang dibuat GRI ini memiliki dimensi yang umum dan sektor yang spesifik, yang dapat diaplikasikan secara umum dalam laporan tahunan sebuah perusahaan. Rumus menghitung CSRI sebagai berikut:

$$\text{CSRI}_i = \frac{\sum X_i}{n}$$

CSRI_i : Indeks CSR perusahaan i.

ΣX_i : Jumlah item bernilai 1 pada perusahaan i.

n : Jumlah seluruh item indikator pengungkapan CSR (n=91).

Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *return on asset* (ROA).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Penghitungan *leverage* diukur dengan rumus

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan metode regresi data panel. Analisis dilakukan dengan mengolah data melalui program Eviews versi 8.0 untuk melihat statistik deskriptif dan regresi data panel yang dihasilkan.

Pendekatan Model Regresi Data Panel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* tahunan (*annual*) selama tiga tahun, yaitu 2013–2015 dan data *cross section*, yaitu sebanyak 29 perusahaan manufaktur yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi data panel. Pengujian hipotesis yang digunakan terdiri atas dua jenis pengujian, yaitu uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependend dan uji signifikan parameter individual (Uji statistik t) untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau $\alpha = 5\%$ (Ghozali & Ratmono, 2013, p. 62).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau penjelasan atas data dari suatu variabel yang diteliti. Variabel yang digunakan meliputi pengungkapan *corporate social responsibility* (CSRI), profitabilitas (ROA), *leverage* (LEV), dan agresivitas pajak (ETR). Dari hasil pengujian statistik deskriptif atas keempat variabel tersebut dengan sampel penelitian ($n = 87$), maka diperoleh hasil sesuai tabel di bawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ETR	CSRI	ROA	LEV
Mean	0.304770	0.098522	0.085637	0.097086
Median	0.251860	0.076923	0.084207	0.067879
Maximum	0.947617	0.241758	0.261503	0.414536
Minimum	0.059770	0.032967	0.000421	0.006276
Std. Dev.	0.179695	0.053899	0.053321	0.091745
Observations	87	87	87	87

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 8.0,2017

Tabel 3
Hasil Pengujian Likelihood Ratio Test (Chow Test)

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: DATAPOOL
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.109913	(28,55)	0.0000
Cross-section Chi-square	188.132262	28	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 8.0, 2017.

Dengan demikian, diperoleh perbandingan nilai F statistik sebesar 15,109913 lebih besar daripada nilai F tabel sebesar 1.681176 ($F_{stat} > F_{tabel}$) ($15,109913 > 1.681176$) serta prob yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($prob < 0,05$) ($0,0000 < 0,05$), maka simpulan dari hasil pengujian *Likelihood Ratio Test (Chow Test)* adalah menolak H_0 . Oleh karena itu, model yang lebih baik digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Langkah selanjutnya dapat dilakukan pemilihan model lebih lanjut dengan memilih mana yang terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: DATAPOOL
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.233261	3	0.0648

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 8.0, 2017.

Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa nilai *chi-square statistic* sebesar 7,233261. Dengan membandingkan nilai *chi-square* tabel ($\alpha = 0,05$; $k = 3$) didapat *chi-square* tabel sebesar 7,815, maka nilai *chi-square* statistik lebih kecil daripada nilai *chi-square* tabel ($\text{Chi-sq.stat} < \text{Chi-sq.tabel}$) ($7,233261 < 7,815$) serta memiliki prob yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($\text{prob} > 0,05$) ($0.0648 > 0,05$). Maka diperoleh simpulan dari uji *hausman*, yaitu menerima H_0 . Berdasarkan simpulan tersebut, pendekatan model yang lebih baik dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Analisis regresi data panel yang digunakan dalam pengujian hipotesis, yaitu untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR yang diproksikan dengan CSRI, profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, dan LEV terhadap agresivitas pajak yang diproksikan dengan ETR.

Dari dua pengujian sebelumnya, yaitu *Likelihood Ratio Test* (*Chow Test*) dan *Hausman Test*, didapatkan simpulan bahwa data yang penulis miliki lebih sesuai menggunakan *Random Effect Model* (REM). Berikut *output* Eviews untuk regresi data panel dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM).

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: ETR?
 Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 04/02/17 Time: 17:52
 Sample: 2013 2015
 Included observations: 3
 Cross-sections included: 29
 Total pool (balanced) observations: 87
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.502471	0.046191	10.87813	0.0000
CSRI?	-0.586653	0.320692	-1.829337	0.0709
ROA?	-1.207370	0.212335	-5.686167	0.0000
LEV?	-0.376029	0.221038	-1.701194	0.0927

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews versi 8.0, 2017.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR berpengaruh pada agresivitas pajak. Hasil uji statistik t pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($-1,829337 < 1.988960$). Hasil probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,0709 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa CSRI secara individual tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh pada agresivitas pajak. Hasil dari uji statistik t pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($-5.686167 > 1.988960$). Hasil probabilitas lebih kecil daripada tingkat signifikansi ($0,0000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa ROA secara individual berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh pada agresivitas pajak. Hasil dari uji statistik t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($-1,701194 < 1.988960$). Hasil probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,0927 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa LEV secara individual tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pengujian regresi data panel yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Pengungkapan CSR yang diproksikan dengan CSRI tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.
2. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, semakin rendah tingkat agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.
3. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak.

Adapun saran yang dapat diberikan penulis setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan hendaknya dapat lebih meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Hal tersebut penting dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan melalui pemangku kepentingannya, selain pemegang saham, seperti karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR dalam laporannya masih tergolong rendah. Hal tersebut mungkin dapat menjadi kendala bagi para pemangku kepentingan untuk melihat bagaimana keberlanjutan perusahaan sebagai wujud memenuhi kewajibannya kepada publik. Pajak yang dibayarkan juga merupakan kewajiban yang harus dipenuhi karena dengan memperhatikan hak publik melalui tanggung jawab sosialnya, seharusnya perusahaan akan mampu untuk membayarkan pajaknya dengan jumlah yang seharusnya tanpa harus melakukan penghindaran pajak yang agresif.
2. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi dapat mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan yang tinggi pula. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pengaruh negatif antara profitabilitas dan agresivitas pajak yang dapat menunjukkan bahwa dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diharapkan perusahaan tidak melakukan

agresivitas pajak. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi harus memiliki perencanaan pajak yang baik sehingga diharapkan perusahaan dapat lebih taat terhadap pajak dengan memperhitungkan beban pajak yang sesungguhnya dalam laporan keuangannya agar terhindar dari penghindaran pajak yang agresif.

3. Untuk mendapatkan pinjaman dalam jangka panjang dari pihak ketiga atau kreditur, perusahaan harus berusaha untuk mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari pihak ketiga. Untuk itu, memenuhi kewajiban perpajakan secara taat sangat diperlukan, maka penghindaran pajak yang agresif dari perusahaan seharusnya dapat dihindari.

Pengembangan Penelitian Selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat mendorong penelitian-penelitian terkait yang lebih baik lagi. Oleh karena itu, pengembangan yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian selanjutnya sebaiknya lebih memperluas sampel yang akan diuji dengan mengambil sampel dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian lebih panjang. Karena peraturan perpajakan yang berubah setiap tahun, dapat terlihat juga indikasi dari perubahan pajak tersebut terhadap kondisi tertentu yang akan dialami perusahaan.
3. Penelitian berikutnya sebaiknya menambahkan variabel independen lain yang memengaruhi agresivitas pajak yang mungkin memiliki pengaruh signifikan, tetapi tidak terdeteksi atau bahkan belum pernah dilakukan penelitian serupa di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisamartha, I. B. P.F &Noviari, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.13(3), 973-1000.
- Fadli, I. (2016). Pengaruh likuiditas, leverage, komisaris independen, manajemen laba dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011--2013). *Jom FEKON Universitas Riau*.3(1).
- Ghozali, I. &Ratmono, D.(2013). *Analisis multivariat dan ekonometrika teori, konsep dan aplikasi dengan eviws* 8. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Edisi 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, T. & Sari, M. M. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan, dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18, 58-66.
- Lanis, R. &Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *J Account Public Policy*, 86-108.
- Mardikanto, T. (2014). *Corporate social responsibility (Tanggung jawab sosial korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen perpajakan strategi perencanaan pajak dan bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Prasista, P. M.&Setiawan, E. (2016). Pengaruh profitabilitas dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap agresivitas pajak penghasilan wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.17(3), 2120-2144.
- Resmi, S. (2014). *Perpajakan: Teori dan kasus*. Buku 1 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjahrial, D. (2009). *Manajemen keuangan*. Edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan.
- Utami, W. T., & Setyawan, H. (2015, May). Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Tindakan Pajak Agresif dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). Dalam Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM) (Vol. 2, No. 1, pp. 413-421).